



Contents list available at [Anubhava](http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava)

JURNAL ILMU KOMUNIKASI HINDU

Journal Homepage <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/anubhava>



MODEL KOMUNIKASI DAN INFORMASI TERPADU DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DI BALI

I Nyoman Alit Putrawan ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹Corresponding Author, email: alitputrawan@uhnsugriwa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 22-07-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 19-09-2022

Published: 30-09-2022

Keywords:

Communication,
Information,
Religious
moderation

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze how the communication and information model is implemented to integrate religion in Bali. By using the document analysis method, the results of the research show that Bali is recognized as multiculturalism with a religious belief. Both keep human society and peddle it alive through mutual interaction; promote mediation and through effective conflict resolution. Communication and religion facilitate Pakistan in the etiquette of human behavior through mutual sharing, experimentation, and intellectual stimulation. It should be noted that both cross-religious communication has been very abusive and that of modern human society. So that there is a need for encouragement from local religious leaders to communicate effectively and positively for the betterment of their community. On the other hand, the supervisor should not underestimate religion, but be very and sincere in his beliefs and enforce constitutional recognition in terms of empowerment and participation. This will be very important community integration. In this way, people and society will be able to maintain close contact among their own peacocks more effectively and productively.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, Masyarakat Indonesia termasuk komunitas agama, telah semakin bosan dan kecewa dengan berbagai isu dan perilaku kekerasan atas nama agama. Faktanya sekarang, itu menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk beragama berada dalam keadaan dan situasi yang mengkhawatirkan, seolah-olah "homo homini lupus" (manusia serigala untuk manusia lain). Transparan ditampilkan di hadapan kita, di sana-sini anarkisme, radikalisme, terorisme, menyerang orang-orang yang menyembah Tuhan, melarang cadar, menghina dan menghina ajaran

agama. Seperti perilaku memicu kebisingan dan konflik mengganggu kedamaian kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Menurut Sachedina (2001), secara normatif agama menyatakan bahwa ajarannya tidak mengandung unsur konflik atau unsur perpecahan.

Ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme adalah menghadapi menghadapi agama-agama besar di dunia. Bagi komunitas agama mana pun, ekstremisme adalah masalah karena secara internal merusak ajaran agama dan menghasilkan citra iman yang negatif. Ekstremisme sering dianggap sebagai salah

satu bahaya paling parah bagi kemanusiaan di lingkungan masyarakat. Evolusi global masalah ini ditandai dengan tumbuhnya kejahatan ekstremis dan berbagai manifestasinya [1]. Beberapa peneliti menyebut pesatnya kebangkitan ekstremisme agama sebagai ancaman bagi permainan tradisi agama yang sudah mapan [2]. Ekstremisme kini juga hadir di lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Hasil Berdasarkan Penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Agama (BLAS) Semarang di 17 sekolah negeri yang tersebar di sembilan kota/kabupaten di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian siswa mendukung modifikasi Pancasila. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Agama yang berbasis di Makassar menemukan bahwa 10% dari 1.100 siswa di sekolah menengah dan kejuruan dinyatakan positif menjadi anggota kelompok ekstremis. Sebagai titik akhir, Wahid Foundation dan Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menemukan bahwa 7,7% dari 1.520 SMA se-Indonesia di 34 provinsi juga mampu melakukan aksi radikal pada

Namun, dengan munculnya teknologi dan ilmu pengetahuan modern, bentuk komunikasi yang lebih maju dikembangkan termasuk menulis, Surat Kabar, radio, televisi, telegraf, telepon, dll. Dengan munculnya alat komunikasi modern, semua proses yang terlibat telah direvolusionerkan. Para peneliti telah mengklasifikasikan kemunculan dan transformasi komunikasi ke dalam tiga tahap revolusioner yaitu: komunikasi tertulis dengan piktograf; komunikasi tertulis di atas kertas, tanah liat, lilin, dan papyrus; dan komunikasi melalui sinyal elektronik dan gelombang. Pada tahap pertama, yang menghubungkan komunikasi tertulis dengan piktograf, tulisan dibuat di atas batu, yang terlalu berat untuk dipindahkan. Selama era ini, informasi tertulis tidak dapat dipindahkan atau dipindahkan, tetapi ada. Pada tahap transmisi informasi kedua, ide menulis dan informasi mulai muncul di permukaan padat seperti kertas, lilin, tanah liat, papyrus, dll (Enor et al., 2019). Selama waktu ini, alfabet

yang dikenal diperkenalkan untuk memungkinkan keseragaman bahasa lintas budaya. Ini disertai kemudian dengan penemuan mesin cetak Gutenberg. Dalam revolusi komunikasi informasi ketiga, informasi menjadi dapat ditransfer melalui gelombang terorganisir dan sinyal elektronik (Warwick, 2004).

Poin mendasar dan kritis yang cukup penting dalam pemikiran keagamaan adalah bahwa agama adalah subjek yang komunikatif; ini berarti, ini adalah pesan yang diturunkan dari Makhluk Supernatural kepada manusia dan siapa pun yang menerima pesan ini pada gilirannya juga akan mengirimkannya kepada orang lain. Tentu saja, setiap agama yang ada dalam masyarakat manusia berkomunikasi. Dalam pengertian ini, agama dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: agama propagandis (agama misionaris) dan non-propagandis (agama non misionaris). Misalnya, Kristen dan Islam adalah agama propaganda sedangkan African Traditional Religion (ATR) tidak. Dalam Yudaisme, gagasan ekspansionisme dan propaganda tidak begitu menonjol seperti dalam agama Kristen atau Islam.

Islam misalnya berpandangan bahwa agama adalah pesan dan utusan itu sendiri. Jika Yudaisme telah terkena distorsi dan kehilangan efisiensi komunikatifnya atau jika Kekristenan telah menjadi konteks penjajahan, ini adalah masalah lain yang tidak relevan dengan diskusi kita dalam makalah ini. Jika dicermati secara seksama perintah atau sila dan peribadatan di sebagian besar agama, terlihat adanya aspek sosial dan komunikatif yang ternyata jelas dan umum bagi semua agama. Misalnya, sebagian besar doa keagamaan yang merupakan rangkaian singkat dari keyakinan dan ajaran agama telah disarankan dan ditekankan untuk diucapkan secara kolektif dan dengan cara yang sepenuhnya komunikatif (Alviray, 2007).

Mengucapkan doa-doa tersebut secara kolektif menunjukkan fungsi komunikatif dalam ritual ibadah dan juga merupakan bentuk ibadah jamak yang menimbulkan

simpati dan keakraban antar umat beragama dan pada saat yang sama, memberikan situasi yang menuntun mereka pada kesadaran akan kondisi dan kondisi masing-masing. gaya hidup. Propaganda dalam agama berfungsi sebagai fungsi utama komunikasi. Orang salah mengartikan komunikasi dalam agama sebagai propaganda belaka. Propaganda dalam pemikiran keagamaan berarti mentransfer pesan berbasis nilai tertentu yang bertujuan menarik perhatian khalayak terhadap sumber dan alam sejati yaitu Tuhan; untuk setiap komunikasi dalam agama – baik dengan Tuhan, orang lain, atau dengan diri kita sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa model komunikasi dan informasi terpadu dalam menanamkan moderasi beragama di Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersumber dari berbagai referensi, dengan fokus pada kajian mendalam terhadap teks baik tentang isi dan maknanya maupun struktur dan wacananya. Teks yang dimaksud tidak hanya berupa narasi tertulis yang diambil dari karya ilmiah, surat kabar, literatur, tetapi juga hasil dialog yang dilakukan di berbagai seminar. Seperti yang telah dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk menjawab masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang disajikan dalam kata-kata, melaporkan pandangan rinci yang diperoleh dari sumber informasi, dan dilakukan secara alami. Dengan pengamatan langsung, dilengkapi dengan sumber informasi dan hasil bacaan dari berbagai literatur, kemudian dilakukan analisis isi terhadap referensi dan peristiwa moderasi dan sikap keagamaan di Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keagamaan di Bali

Masyarakat Bali sebagaimana masyarakat Asia Tenggara lainnya adalah masyarakat multikultural. Terbentuknya masyarakat multikultural ini telah mengakar kuat dalam proses panjang sejarah dan migrasinya. Pengaruh budaya India dan Cina sangat mempengaruhi masyarakat Bali pada khususnya, dan budaya Indonesia pada umumnya. Dua budaya besar di Asia ini yang dominan mempengaruhi budaya asli sebagai budaya dasar di Pulau Bali. Ini adalah budaya India atau India dari Asia Selatan dan budaya Cina dari Asia Timur. Artinya tidak ada budaya lain sebelum datangnya budaya India atau Cina di kepulauan Indonesia.

Konsep masyarakat multikultural umumnya masih diperdebatkan. Alf Mintzel dalam karyanya yaitu *Multikulturelle Gessellschaft* dalam Nord Amerika und Europa (1997), memberikan argumentasi yang jelas tentang betapa sulitnya menentukan masyarakat multikultural. Mintzel mencatat bahwa di satu sisi, konsep masyarakat multikultural dalam beberapa referensi seperti ilmu politik, studi media, dan studi ilmiah pada umumnya, jarang didefinisikan. Konsep masyarakat multikultural hanya ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Di satu sisi, ia berpendapat bahwa masyarakat multikultural adalah harapan, dan di sisi lain, masyarakat multikultural adalah ancaman.

Tidak heran, jika sebagian ulama menggunakan konsep masyarakat interkultural alih-alih menggunakan masyarakat multikultural. Dengan konsep masyarakat antar budaya, didefinisikan bahwa ada kebutuhan untuk memiliki aspek politik yang lebih aktif dalam konteks pertukaran budaya. Di satu sisi, pluralisme suatu masyarakat harus dilihat dalam

konteks hubungan antarbudaya atau antara kelompok minoritas dan mayoritas, dan di sisi lain, itu berarti pengakuan terhadap masyarakat multikultural, artinya ada kebersamaan berdasarkan pada tradisi budaya yang berbeda dan beragam (Mintzel, 1998).⁵ Mintzel menganalisis bahwa konsep masyarakat multikultural dari kajian sosiologis dan historis, yang belum berakhir hingga saat ini, terutama dalam konteks konsep definitif tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada upaya untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan masyarakat multikultural. Secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep masyarakat multikultural dan multikulturalisme pada awalnya terbentuk di Kanada. Kedua konsep ini menunjukkan migrasi orang-orang yang memiliki suku bangsa yang berbeda dalam pengertian yang luas.

Bukti sejarah mencatat bahwa konsep masyarakat multikultural dicetuskan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat (AS) dan Kanada, Charles Hobart pada tahun 1964. Hal itu dilakukan dalam rangka International Conference on Christian and Jesus di Winnipeg/Manitoba, Kanada. Senator dari Kanada dan Profesor Slavia, Paul Vuzyk menjelaskan tentang struktur tipologi masyarakat multikultural migrasi Kanada pada tahun 1965. Masyarakat multikultural semacam ini berdasarkan proses migrasi, kemudian diikuti oleh Kanada, Australia, dan Inggris. Kanada dianggap sebagai masyarakat multikultural pada tahun 1974 dan Australia pada tahun 1977/1978. Berdasarkan penelitiannya di Eropa, khususnya di Paris, Marseille, London, Berlin dan New York, Mintzel berpendapat bahwa istilah masyarakat multikultural tidak hanya dari segi etimologi, tetapi juga maknanya.

Secara umum dipahami bahwa masyarakat multikultural ditandai dengan migrasi manusia yang tinggi, diikuti oleh tekanan, dan konflik (Maunati, 2013, Muhammad, 2013). Ini menjadi konsep umum di mana masyarakat multikultural telah berkembang berdasarkan proses sejarah dan migrasi.

Pertanyaan utamanya adalah, apakah ada konsep nyata masyarakat multikultural? Alf Mintzel mencoba merumuskan mengapa begitu banyak konsep masyarakat multikultural di seluruh dunia. Ia mendasarkan penelitiannya pada apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan realitas historis dan aktual di masyarakat. Dengan demikian diharapkan dapat lebih memahami proses dinamika suatu masyarakat dengan melihat dinamika sejarah dalam konteks masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat antarbudaya. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa penulis bekerja untuk melihat dinamika sejarah tentang bagaimana suatu masyarakat dapat berkembang menjadi masyarakat multikultural dan monokultural (Mintzel, 1997 dan Ardhana, 2002: 125). Konsep masyarakat multikultural diperkenalkan untuk membuat perbedaan dengan masyarakat monokultural. Yang dimaksud dengan masyarakat monokultural adalah masyarakat yang bersifat arkais atau masyarakat adat, yang sangat dihargai oleh anggota masyarakatnya.

Masyarakat ini memiliki heterogenitas dalam konteks multi-budaya (Mintzel, 1993), di mana satu budaya dapat hidup berdampingan dalam konteks sistem kepercayaan, ideologi, simbol kognitif dll. Ada empat model dasar masyarakat multikultural yaitu: subkultur, hegemoni, migrasi berdasarkan proses sejarah dan, migrasi berdasarkan proses aktual. Mintzel berpendapat bahwa jika suatu masyarakat

memiliki puncak budaya modern, ia dapat dianggap sebagai masyarakat multikultural (Mintzel, 1994). Bagi masyarakat modern, pluralisme sosial dan budaya bisa menjadi ciri khas.

Budaya dunia ditentukan oleh temuan-temuan budaya nasional yang tinggi (Cf. Ardhana, 2005, Siregar, 2013), seperti yang dapat kita lihat pada sistem pengetahuan dan ilmu pengetahuan, budaya massa dapat kita lihat pada musik pop dan rock, dan untuk sub budayanya bisa kita lihat di kultur anak muda. Dengan demikian, ini adalah cara bagaimana menentukan keberadaan budaya etnis. Meskipun konsep masyarakat multikultural masih bermasalah, namun secara kasar dapat dikatakan bahwa masyarakat multikultural dibangun oleh masyarakat yang heterogen, memiliki budaya sendiri di tempat atau negara tertentu. Hoffman dan-Nowotny (1992) berpendapat bahwa suatu masyarakat adalah masyarakat multikultural, jika suatu komunitas atau lebih sebagai bagian dari kelompok mayoritas. Meskipun demikian, rasa kebersamaan atau toleransi menjadi penting dalam konteks keadilan dan keamanan bersama.

Kekuatan Integratif Komunikasi dan Informasi Keagamaan. Integrasi sosial adalah situasi di mana orang-orang dari suatu masyarakat atau komunitas tertentu telah tumbuh untuk memahami, menghargai, mengakomodasi satu sama lain, dan bekerja sama untuk mengejar 8 Tinjauan Kebijakan Pinisi Volume 4, Edisi 1, September, 2020 Hal. 1-10 persepsi tujuan dan takdir bersama, terlepas dari perbedaan yang tampak dalam bahasa, budaya, agama, ras, warna kulit, atau status ekonomi atau sosial mereka. Komunikasi adalah kabel hidup dari setiap masyarakat atau kelompok manusia dan bagi masyarakat mana pun

untuk membuat kemajuan yang berarti; itu harus berkembang dan memiliki komunikasi yang efektif. Dalam masyarakat modern kita sekarang dapat mengkomunikasikan pesan kita baik secara verbal, non-verbal atau dalam bentuk visual. Agama menurut Durkheim (1954) "adalah sesuatu yang sosial" (hal.46).

Agama sebagai instrumen sosial dalam masyarakat menjalankan fungsi komunikatif. Agama itu sendiri adalah komunikasi. Ini mengkomunikasikan ide, pengetahuan, perasaan, pikiran, keinginan dan informasi lainnya kepada orang-orang. Komunikasi agama adalah sarana interaksi yang efektif untuk hidup berdampingan secara damai dan pembangunan berkelanjutan dan kemajuan masyarakat manusia (Basse et al., 2020).

Tingkat perkembangan komunikasi dan pemahaman agama dalam suatu masyarakat tertentu dapat dijadikan sebagai indeks dari keseluruhan tingkat perkembangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Agama dan komunikasi adalah dua bidang vital dari usaha manusia yang menentukan laju pembangunan di setiap bidang kehidupan manusia. Baik agama dan komunikasi terlibat dalam tugas integrasi masyarakat melalui transmisi pengetahuan, ide, cita-cita, perasaan, keinginan, dll. Sejauh mana transmisi ini terjadi, memunculkan pemahaman, penghargaan, dan toleransi yang baru dan mendalam di antara orang-orang. Semua yang disebutkan di atas adalah kualitas yang diperlukan untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat manusia modern. Artinya, agama yang positif dan komunikasi yang efektif yang ada dalam masyarakat yang heterogen mampu mendorong kehidupan yang harmonis dan tercapainya integrasi masyarakat. Dalam pengertian ini, orang-orang dalam

masyarakat mereka dengan bantuan komunikasi yang efektif dan agama dapat memahami diri mereka sendiri, berbagi tantangan mereka, dan menawarkan solusi yang mungkin untuk masalah politik, ekonomi, sosial, etnis, pendidikan dan spiritual mereka. Masyarakat yang tidak memiliki agama dan komunikasi adalah masyarakat yang mati. Ini karena masyarakat seperti itu pasti akan kekurangan interaksi sosial dan spiritual.

Masyarakat seperti itu akan berada dalam keadaan tanpa hukum, konflik dan kekacauan yang dapat dihindari dengan kehadiran agama yang positif dan komunikasi yang efektif. Agama di sisi lain, dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari komunikasi. Dalam pengertian ini, baik agama maupun komunikasi saling melengkapi. Di Bali, karena kuatnya budaya Bali yang berbasis pada budaya Hindu atau India menyebabkan keberadaan orang Bali, berdasarkan budaya asli dan pelajaran Hindu atau India. Untuk budaya asli atau lokal dari zaman prasejarah, Ardika (2012 : 2) menyebutkan bahwa penggalian arkeologi di Sembiran dan Pacung yang terletak di Bali Timur Laut menemukan beberapa jenis gerabah India serta janggut akik kaca. Ardika berpendapat bahwa ada kontak langsung antara Bali dan India pada abad pertama. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh asing telah mengakar dalam proses sejarah yang panjang di daerah.

Ritual-ritual tertentu yang berkaitan dengan leluhur sudah ada di Bali dan budaya megalitik juga berlanjut dalam kaitannya dengan pendirian pura dan keraton Bali atau Hindu (Ardhana, 1993 dan Ardhana, 2011). Arca-arca yang dipuja sebagai Dewa di India dapat dilihat di Bali dalam bentuk batu, yaitu Dewa Surya atau Dewa Matahari. Dalam

mitos Bali kuno, empat Dewa 8 memiliki tugas melindungi empat penjuru berupa Dewa Kosika, Garga, Metri dan Kurusia. Namun, dalam proses Hinduisasi, dewa-dewa tersebut mendapat nama baru (Gust, 1994:14). Peneliti akan memberikan contoh sejauh mana ajaran Hindu atau India telah dipraktekkan di Bali hingga saat ini. Menurut tradisi lisan Bali, misalnya, Dewa Wisnu mengandung Dewi Pertiwi atau Dewi Bumi dan melahirkan nasi. Oleh karena itu, Dewi Sri merupakan Dewi favorit masyarakat Bali. Dapat dipahami bagaimana orang Bali menghormati Dewi Sri sebagai Dewi padi, karena orang Bali dengan makan nasi mereka bisa hidup dan kemudian mereka mengembangkan ritual dan upacara keagamaan tertentu untuk tanaman padi. Putri Dewi Sri ini bernama Dewi Melanting atau Dewi Melanting yang juga populer di masyarakat Bali sesuai dengan Dewi Pasar (Covarrubias dalam Adrian Vickers, 2012: 288).

Pemujaan terhadap Dewi Sri atau Laksmi dalam setiap upacara bernama Odalan berkaitan dengan Dewa Wisnu yang dipercaya sebagai pelindung. Odalan adalah perayaan ulang tahun sebuah kuil, mungkin jatuh setiap 210 hari sekali, jika diatur oleh kalender Pawukon atau mungkin terjadi sekali setiap tahun lunar, jika diatur oleh kalender Saka. Pawukon adalah kalender 210 hari Bali yang mengatur sebagian besar, tetapi tidak semua hari jadi, hari keberuntungan, dan acara keagamaan. (Eiseman, 2000: 360). Dalam agama Hindu Bali, Dewi Sri melambangkan dewa yang sangat luar biasa. Pasalnya, Dewi Sri dianggap eksklusif di Bali. Dengan kata lain, Dewi Sri dianggap sebagai tubuh Hindu Bali yang secara tradisional Bali tidak berasal dari tradisi yang berbeda. Dewi Sri adalah Dewi Padi. Orang Bali sangat bergantung

pada Dewi Sri atau Laksmi, karena sebagian besar alam Bali bergantung pada pertanian. Dengan kata lain, sistem irigasi yang disebut sistem subak memiliki peran yang cukup signifikan. Bukti arkeologis Bali dari abad ke-9 M menyebutkan beberapa istilah yang berkaitan dengan sistem irigasi. Istilah subak sudah muncul dalam 9 prasasti Bali pada abad ke-11 Masehi. Subak sebagai sistem irigasi tradisional Bali didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana, dalam konteks ritual Bali. Artinya tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan atau kemakmuran antara lain Palemahan (lingkungan), Pawongan (manusia/manusia) dan Parhyangan (Tuhan). Palemahanis terkait dengan wilayah dan lingkungan Subak. Pawongan terkait dengan anggota Subak dan Parhyangan terkait dengan Pura Subak atau Pura Bedugul. Tri Hita Karana adalah konsep keseimbangan dan keselarasan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia dan selaras dengan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana orang Bali memuja perempuan atau dewa-dewa feminin terkait dengan dewi sebagai pelindung.

Kepercayaan orang Bali pada sistem mandala di mana di setiap kompas adalah satu Tuhan. Misalnya, di tengah adalah Dewa Wisnu. Dengan kata lain, karena danau Batur terletak di tengah pulau Bali, diyakini bahwa Dewa Wisnu dan pasangannya Dewi Laksmi disembah di Pura Batur, yang terletak sangat dekat dengan Danau Batur dan gunung Batur. Selain itu, menarik untuk melihat mitos yang menghubungkan antara Pura Batur dan Pura Besakih seperti yang tercantum dalam mitos Sang Kulputih, di Usana Bali. Pura Batur melambangkan kiri, wanita, putri, danau atau air dan Gunung Batur, sedangkan Pura Besakih melambangkan kanan, putra, gunung,

Gunung Agung (Stuart-Fox, 2010: 74). Pura besar seperti Pura Besakih, Dewi Danu atau Ulun Danu Beratan, dan Pura Batur terletak di dataran tinggi hutan. Dewa Wisnu dan Dewi air diposisikan di daerah hulu. Orang Bali percaya bahwa Dewi yang disembah di Pura Batur, disebut Dewi Danu (Dewi Danau). Danau Batur memiliki peran penting dalam mengairi banyak subak di Bali bagian utara dan Bali bagian selatan. Air yang berasal dari gunung akan mengairi persawahan selama subak (sistem irigasi tradisional di Bali) di Kabupaten Tabanan. Artinya banyak subak yang airnya berasal dari Danau Batur. Sangat menarik untuk menunjukkan di sini bahwa orang Bali bangga bahwa Tuhan menganugerahi mereka tanah yang subur. Tak heran juga jika ada beberapa upacara dan ritual penting yang berkaitan dengan pemujaan terhadap perempuan atau dewa-dewa feminin seperti Dewi Sri atau Laksmi di Bali.

Bali dalam Masyarakat Multikultural: Tantangan dan Tanggapan Informasi Komunikatif Beragama dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa dan Papua, Bali memiliki sumber daya alam yang sangat terbatas dalam hal pertambangan dan perkebunan. Tak heran, jika Bali sangat bergantung pada warisan budaya dalam konteks industri pariwisata. Untuk menjadi salah satu destinasi wisata, terdapat dilema bagaimana mengembangkan industri pariwisata secara berkelanjutan.

Permasalahan utama adalah adanya beberapa isu serius tentang bagaimana mengantisipasi proses migrasi penduduk ke daerah, yang berasal dari perbedaan budaya, tradisi, suku, bahasa daerah, dan agama (Ardhana, 2012b, Patji, 2006). Ini bukan pertanyaan yang mudah. Padahal Indonesia telah diproklamasikan sebagai negara merdeka sejak 17 Agustus 1945,

berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara yang terdiri dari lima 14 prinsip dasar seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Integrasi, Demokrasi dan Keadilan Sosial, namun pada kenyataannya masih ada masih banyak isu dan wacana, terutama dalam konteks dinamika politik, lokal, nasional, dan internasional. Artinya, untuk bisa hidup damai dan harmonis, sepertinya harus dibicarakan dalam jangka panjang. Dengan kata lain, kita harus belajar lebih banyak tentang persamaan, diferensiasi, dalam konteks studi banding agama, etnis, tradisi, dan budaya (lih. Ardhana, 2015). Untuk mencapai konsep ideal tersebut melalui tulisan ini saya akan membahas beberapa hal tentang bagaimana kita dapat memahami penciptaan masyarakat multikultural di Bali, di mana prosesnya masyarakat Bali dapat dianggap sebagai masyarakat multikultural dan juga mencoba membahas tentang tantangan dan peluang yang perlu dihadapi mengenai Bali sebagai masyarakat multikultural.

Hal kritis dalam penjelasan pertama yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah keunikan agama Hindu. Keunikan agama Hindu sering menjadi sumber kecemasan besar bagi para sarjana agama, terutama mereka yang mengkhususkan diri dalam perbandingan agama. Banyak peneliti agama yang juga misionaris sangat salah dalam mengkaji agama Hindu. Hinduisme, untuk alasan apa pun, tidak dapat dipelajari melalui lensa agama lain. Karena Hindu adalah agama tertua di dunia, seorang peneliti harus menyelidiki secara ekstensif prinsip-prinsip esensial agama tersebut. Hinduisme unik karena menerima tradisi ritual dari setiap kelompok etnis di planet ini sebagai bagian dari praktiknya. Akibatnya, banyak peneliti bingung mempelajari agama Hindu, yang memiliki beragam tradisi

meskipun berasal dari Weda. Untuk memahami sepenuhnya kekhasan agama Hindu dalam artikel ini, perlu merujuk pada K.N. Buku Perbandingan Agama karya Tiwari (2009). Hindu kemungkinan besar adalah agama tertua yang masih hidup di dunia. Ia tidak memiliki tanggal asal yang pasti dan tidak ada pencetus yang dapat diidentifikasi. Sanatana dharma adalah nama yang diberikan untuk agama ini, yang diturunkan kepada umat manusia melalui keabadian.

Hindu kemungkinan besar adalah agama tertua yang masih hidup di dunia. Ia tidak memiliki tanggal asal yang pasti dan tidak ada pencetus yang dapat diidentifikasi. Itu disebut Sanatana Dharma, dan itu adalah agama yang diturunkan kepada umat manusia melalui keabadian. Dengan demikian, ini adalah agama yang benar-benar unik dalam satu hal kritis. Hampir setiap agama di dunia dikaitkan dengan manusia tertentu yang diyakini sebagai pendiri atau penciptanya, dan setiap agama memiliki kitab suci tertentu.

Hindu, termasuk pendeta Hindu, terlibat. Alasan mereka adalah bahwa pulau Bali tidak memiliki sumber daya alam yang dapat digunakan sebagai bahan baku untuk manufaktur seperti pulau-pulau lain di Indonesia. Perdebatan ini menghasilkan pembentukan banyak bisnis jasa pariwisata yang sangat kuat di Bali, yang kini dikendalikan oleh berbagai instansi. Apapun konten yang dibahas tentang pariwisata, selalu berkaitan dengan ritus-ritus Hindu. Hal ini karena ritualisme Hindu merupakan jantung dari industri jasa pariwisata Bali. Tidak ada bedanya jika ritus Hindu menjadi modal industri jasa pariwisata; perubahan pemahaman umat Hindu Bali tidak akan berhenti. Sebab, seperti yang dijelaskan Donder (2019) dalam Sekilas Ritual Hindu dalam Perspektif Logika – Analisis

Pendekatan Teologi, Filsafat, Sains dan Teknologi, ritual Hindu berfungsi sebagai alat temporal dan bukan sebagai tujuan akhir dan abadi umat Hindu. pengajaran. Ini adalah informasi penting bagi siapa saja yang tertarik mempelajari agama Hindu. Singkatnya, melihat agama Hindu hanya melalui lensa ritualnya menyiratkan melihatnya melalui lensa yang belum diteliti dengan baik. Jadi, untuk memahami agama Hindu Bali dengan benar, harus dilihat dari waktu yang sangat lama, karena kehidupan tradisional Bali sangat mirip dengan kehidupan tradisi India kuno sebagai tanah air Hindu. Dinamakan demikian karena banyak akademisi India mengklaim bahwa ketika mereka mengunjungi Bali, mereka merasa seolah-olah berada di India kuno. Kita harus memiliki kebebasan untuk setuju atau tidak setuju, tetapi kita harus melakukannya secara logis. Dengan begitu banyak kemungkinan sudut pandang logis, mitologi dapat digunakan untuk menyelidiki kejadian yang tampaknya terkait dengan tradisi atau cerita yang sangat kuno.

Islamisasi yang menyebar di Bali, juga dapat ditelusuri kembali dari catatan sejarah (Lihat juga, Vickers, 2009, di mana di Bali, khususnya pada periode klasik sejarah Bali, yang berlangsung dari abad 10 sampai 13, di Candi Kertanegara di Desa Kubutambahan saat ini di Kabupaten Buleleng, telah ditemukan pemujaan terhadap Ratu Mekah, selain itu juga terdapat beberapa candi Hindu seperti Ratu Sundawan (tempat pemujaan suku Sunda), Ratu Ayu Subandar (tempat pemujaan bagi kelompok etnis Tionghoa), Hal ini menyebabkan banyak perubahan dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik, karena rezim Orde Baru memprioritaskan pengembangan proyek wisata, khususnya di Bali bagian selatan. Oleh karena itu, masyarakat Bali

telah mengubah paradigma hidup mereka dari pola pikir agraris menjadi berorientasi pada proyek wisata, seperti di biro perjalanan, hotel, vila, transportasi, dan lain-lain. Karena perkembangan yang pesat ini, akibatnya banyak tanah yang dijual, dan banyak rumah telah dibangun kepada orang luar, yang bekerja di proyek-proyek wisata terutama mereka yang tinggal di bagian selatan dan bagian barat Kabupaten Badung, di Bali Selatan. Artinya Bali menghadapi banyak tantangan, karena orang non Bali yang bukan Hindu tidak hanya berada di Kampung Kepaon, Kampung Bugis sebagaimana tersebut di atas, tetapi juga telah dibangun tempat-tempat pemukiman baru, di beberapa kabupaten dan kota yang disebut Perumnas. (The Perumahan Nasional), di mana penduduknya berasal dari tradisi budaya, suku, bahasa, dan agama yang berbeda.

Situasi ini dengan sendirinya memperkuat terciptanya masyarakat Bali yang multikultural, di mana program ini tidak hanya dilaksanakan di Bali, tetapi juga di wilayah lain di Indonesia. 18 Seperti yang terjadi di bagian lain masyarakat Indonesia, Masyarakat multikultural Bali menghadapi banyak tantangan yang berkembang pesat akibat proses globalisasi.

Mintzel dalam karyanya (1997) yang telah mengklasifikasikan tiga bentuk masyarakat multikultural menjadi tiga kategori, budaya umum dan peripheral. Budaya umum dianggap sebagai budaya nasional dan budaya perifer sebagai bagian dari budaya dominan atau nasional. Namun budaya pinggiran bersaing dengan budaya nasional. Misalnya, kita bisa melihat di Thailand terdapat subkultur seperti sub-budaya Karen yang beragama Kristen yang bersaing dengan sub-etnis Burma, dan sub-etnis komunitas Islam. b. Umum dan

subkultur, dalam konteks ini yang dominan dan subkultur saling tumpang tindih. Hal ini dapat kita lihat di Amerika saat ini, yang dapat dianggap sebagai "Salad Bowl", di mana terdapat banyak sub-budaya seperti India, Jerman, Cina dll. c. Budaya umum, sub-budaya, dan periferal: Pada tipe ketiga ini masing-masing budaya umum ini, sub-budaya dan budaya periferal memiliki kedudukan yang sama. Sebagai contoh dapat kita lihat kasus di Indonesia sekarang ini. Berdasarkan bentuk-bentuk tersebut, masyarakat multikultural Indonesia pada umumnya, dan masyarakat multikultural Bali dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk ketiga, di mana budaya Indonesia dapat dikategorikan sebagai budaya umum atau nasional (lih. Ardhana, 2012a), sub-budaya berdasarkan suku bangsa, dan juga budaya pinggiran yang kita dapat di daerah perbatasan di seluruh wilayah negara Indonesia. Dengan melihat klasifikasi ketiga ini, berarti budaya umum (budaya Indonesia) memiliki kedudukan yang sama dengan sub-budaya (budaya Bali) dan budaya perifer lainnya, misalnya budaya Dayak di 19 daerah perbatasan dan budaya perifer lainnya.

Tantangan dan Peluang dalam Mengkomunikasikan Keagamaan di Bali sebagai Masyarakat Multikultural. Seperti halnya budaya-budaya lain di Nusantara, bahwa budaya Bali sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing seperti dari India yang banyak disumbangkan oleh gagasan Hinduisasi atau Indianisasi, budaya Cina yang banyak ditentukan oleh budaya Buddha, Arab, yang dominan dipengaruhi oleh budaya Islam, dan budaya Eropa, yang mayoritas dipengaruhi oleh tradisi budaya Kristen dan Katolik, pada masa kolonial. Vickers (1989) menggambarkan satu cara yang digunakan oleh kekuatan kolonial

untuk mendefinisikan kembali citra Bali sebagai Pulau Surga sebagai berikut: Ada banyak yang telah dilupakan dalam citra dunia tentang Bali.

Karakter Bali yang diwujudkan dalam interpretasi imajinatif mereka terhadap konsep-konsep keagamaan dari India, Cina, dan Jawa. Ada saat-saat ketika penalaran praktis diinternalisasi, dan ada kalanya disalahartikan, tetapi hasilnya adalah mode kepercayaan Bali yang sehat dan sepenuhnya. Terlepas dari agama Hindu, simbol dan konsep agama tetap mempertahankan keasliannya, kesederhanaan utama, dan fanatisme serta penyembahan berhala tidak menghapus pemujaan animisme lama terhadap alam dan unsur-unsurnya. Selain itu, ia dianggap mempraktikkan instruksi sebagai ritual oleh umat Hindu. Di sebagian besar peradaban agama, ritual sangat di luar bentuk agama mereka; dengan menyaksikan ritual mereka yang dilakukan oleh komunitas mereka, menjadi jelas bagaimana belajar tentang agama mereka. Hinduisme didasarkan pada tiga kerangka dasar: tattva (filosofis), sosial (etika), dan ācara (tindakan keagamaan). Penghormatan dan doa kepada Tuhan yang menciptakan air dan tanah untuk mendapatkan kesuburan merupakan elemen integral dari ācara. Ritus-ritus ini tidak dilakukan karena keyakinan buta; semuanya memiliki dasar filosofis dan religius. Menurut Prof. Bansi Pandit, setiap tindakan atau peristiwa keagamaan dalam agama Hindu memiliki landasan logis yang berbeda, dan tidak ada ritual yang didasarkan pada dogma atau keyakinan buta (Pandit, 2010: 129). konteks kemakmuran rakyatnya.

Berdasarkan kesamaan nasib sejarah, maka Indonesia muncul sebagai negara modern. Namun, baru pada masa langganan barat, yang menaba konsep konsep barat

tentang kolonialisme, antikolonialisme, revolusi yang dapat kita saksikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Artinya baru pada awal abad ke-20 khususnya setelah kerajaannya dan kesultanan di bawah rezim kolonial Belanda, Belanda mulai pasang kembali sistem jatuh tempo modern.

SIMPULAN

Identitas budaya Bali merupakan konstruksi dari banyak elemen seperti budaya dan tradisi, yang telah didasarkan pada prasejarah, sejarah klasik, sejarah modern, dan bahkan dalam budaya post modern. Budaya Bali yang berbasis pada budaya asli telah bersaing dengan politik nasional, dan globalisasi, di mana aspek global ini disajikan oleh industri pariwisata yang telah diperkenalkan pada masa kolonial. Semua budaya asing ini telah memberikan kontribusi yang kuat dalam menciptakan identitas Bali. Budaya asli telah berhasil dikembangkan bersama dengan budaya nasional dan global.

Keunikan budaya Bali telah dipromosikan dalam mendorong industri pariwisata. Meskipun banyak pengaruh dari luar Bali, budaya asing tersebut telah memperkuat budaya Bali menjadi masyarakat multikultural. Oleh karena itu, masyarakat Bali merupakan masyarakat multikultural yang tercipta dalam konteks migrasi dan proses sejarah. Ada banyak wacana yang diperebutkan dalam hal bagaimana lokalitas, politik nasional, dan ekonomi global bersaing di dunia yang mengglobal. Meskipun banyak perubahan akibat globalisasi, namun pada kenyataannya masyarakat Bali dapat mengadopsi dan mengadaptasi tradisi budayanya dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi dalam konteks globalisasi, namun tantangan

tersebut harus diubah menjadi peluang agar mampu memperkuat pembangunan berkelanjutan Bali dan bersaing dengan budaya lain baik budaya regional maupun global atau universal. Diharapkan dengan 25 mempertahankan masyarakat Bali yang multikultural ini akan mampu mendorong kebutuhan seluruh masyarakat di pulau tersebut dan dengan demikian akan memberikan kontribusi yang kuat tidak hanya bagi masyarakat Bali sendiri di tingkat mikro, tetapi juga bagi dunia global. masyarakat di tingkat makro. Keduanya membuat masyarakat manusia dan menjaganya tetap hidup melalui interaksi bersama; mempromosikan perdamaian dan stabilitas melalui resolusi konflik yang efektif.

Komunikasi dan agama memfasilitasi perkembangan dalam setiap bidang kehidupan manusia melalui penemuan bersama, eksperimentasi, dan stimulasi intelektual. Perlu dicatat bahwa baik komunikasi maupun agama telah sangat meningkat dan meningkatkan masyarakat manusia modern. Oleh karena itu, tulisan ini merekomendasikan agar para pemuka dan pemeluk agama menggunakan agama untuk berkomunikasi secara efektif dan positif guna mengembangkan masyarakatnya. Di sisi lain, pemerintah tidak boleh meremehkan agama tetapi sangat dan tulus menghargainya dan menyetujui pengakuan konstitusional dalam hal pembuatan kebijakan dan partisipasi. Ini akan sangat meningkatkan integrasi masyarakat. Dengan cara ini, orang dan masyarakat akan dapat memelihara kontak dekat di antara mereka sendiri secara lebih efektif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, U. I., & Uket, A. J. (2016). Epistemology and education: locating a cynosure and creating a nexus for authentic national development. *Sophia: An African Journal of Philosophy*, 16(2), 88-96.
- Alviry, M. (2007). Baqer - ol - Olum. Retrieved from <http://www.presentationmagazine.com/the-mehrabian-myth-898.htm>.
- Anya, Agnes. "Bangunan Cagar Budaya: Program Revitalisasi Kota Tua Berlanjut: Ahok", *Jakarta Post*, Sabtu, 28 Mei 2016.
- Ardhana, I Ketut. 2013. "Pelabuhan Awal di Nusa Tenggara Timur", dalam John N. Miksic dan Goh Geok Tan (eds). *Pelabuhan Kuno di Asia Tenggara*. Bangkok-Thailand: SEAMEO-SPAFA: Pusat Regional untuk Arkeologi dan Seni Rupa.
- Ardhana, I Ketut. 2014. "Pendahuluan: Denpasar sebagai Smart Heritage City", dalam I Ketut Ardhana (ed.). *Denpasar sebagai Smart Heritage City: Sinergi Budaya Lokal, Nasional, Universal*. Denpasar: Pemerintah Kota Denpasar bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Ardhana, I Ketut. 2016a. "Beberapa Isu dalam Konteks Pembangunan Perbatasan Berkelanjutan di Asia Tenggara: Kasus Malaysia dan Indonesia". Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional ISEAS/BUFS: Revisiting and Reconstructing Southeast Asian Characteristics. 27 Mei 2016. Busan-Korea: D 109 Trinity Hall di BUFS, Institute for Southeast Asian Studies/BUFS, NRF of Korea, University Brunei Darussalam.
- Ardhana, I Ketut. 2016b. *Situs Arkeologi dalam Konteks Kota Cagar Budaya di Indonesia*. Makalah dipresentasikan pada Konferensi Internasional ke-2 SEAMEO Regional Center for Archaeology and Fine Arts (SPAFA), Bangkok, 30 Mei hingga 2 Juni 2016. 52
- Bassey, S. A., & Bubu, N. G. (2019). Gender inequality in Africa: a re-examination of cultural values. *Cogito: Multidisciplinary Res. J.*, 11, 21.
- Bhaumik, 2005, *Code Name God - The Spiritual Odyssey of a Man of Science*, India, Penguin Books
- Burnet, Ian. 2013. *Kepulauan Rempah: Sejarah, Romansa, dan Petualangan*. Australia: Perpustakaan Nasional Australia. Charoenwangsa, Pisit. 2010. "Pendekatan Multi Disiplin untuk Pengelolaan Sumber Daya Budaya", dalam *Perspektif Pariwisata Warisan*. Bangkok: SEAMEO-SPAFA.
- Chauduri, Sayantani dan Madhura Dutta, 2010. "Menciptakan Kemitraan Baru di Tingkat Komunitas Lokal untuk Mempromosikan dan Melindungi Warisan Budaya: Studi Kasus dari India", dalam *Perspektif Pariwisata Warisan*. Bangkok: SEAMEO-SPAFA. Giffinger, Rudolf.
- Christian Fertner, Hans Kramar, Roberk Kalasak, Natasa Pichler dan Evert Meijers 2007. *Kota Cerdas: Peringkat Kota Menengah Eropa*. Wina: Pusat Sains Regional (SRF) dan Universitas Teknologi Wina (TU Wien).
- Duke, E. O., & Okafor, J. O. (2020). *Poverty Alleviation Policies of Selected Churches in Anambra State, Nigeria*.

GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis, 3(1), 40-52.

Duke, E. O., & Osim, S. (2020). From festival to social communion: a Nigerian experience. *Przestrzeń Społeczna*, 19(1), 53-70.

Duke, E. O., & Osim, S. E. The culture of slavery in traditional context and globalised society. *Przestrzeń Społeczna*, 19(2). Durkheim, E. (1954). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press

Grabowsky, Volker. 2011. *Historiografi Asia Tenggara Mengungkap Mitos: Esai untuk menghormati Barend Jan Terwiel*. Buku Bangkok-Sungai. Asosiasi Pengembangan Perkotaan Internasional-Kota Cerdas, Catatan Konsep, 2014,

Nugraha Adi, Ganug. 2016c. "Kerajaan Adat: Keraton Surakarta mendapat renovasi besar", *The Jakarta Post*, Rabu, 25 Mei 2016. Publikasi SPAFA. 2010. *Perspektif tentang Wisata Pusaka*. Sri Ayutthaya Road, Samsen, Theves, Bangkok-Thailand: SEAMEO-SPAFA.

Pandit, Bansi, 2009. *The Hindu Mind – Fundamentals of Hindu Religion and Philosophy for All Ages*, New Delhi: New Age Books

Suamba, Ida bagus Putu, 2016. *Javanese-Saivism – A Philosophical Study of Tattva Texts*, New Delhi: B.R. Publishing Corporation.